

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN  
PEMERIKSA  
TERHADAP KUALITAS HASIL PEMERIKSAAN  
(Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Klungkung dan  
Karangasem)**

**Nyoman Ari Surya Dharmawan  
(Universitas Pendidikan Ganesha )  
[arisuryadharmawan@yahoo.com](mailto:arisuryadharmawan@yahoo.com)**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman pemeriksaan terhadap kualitas audit pada pemerintah daerah. Penelitian ini dilaksanakan di Inspektorat Kabupaten Klungkung selaku auditor internal pemerintah. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman pemeriksaan. Variabel dependen yaitu kualitas audit.*

*Penelitian ini merupakan penelitian kausal, dimana ada pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman pemeriksaan terhadap kualitas audit pada pemerintah daerah kabupaten Klungkung dan Karangasem. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Purposive Sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan survey melalui pembagian kuesioner kepada responden. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 19.00*

*Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman pemeriksaan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada pemerintah daerah berpengaruh secara parsial dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan di Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem.*

**Kata Kunci :** *Tingkat Pendidikan, Pengalaman Pemeriksaan, dan Kualitas Hasil Pemeriksaan*

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of education and inspection experience on audit quality in local government. This research was conducted at Inspectorate Klungkung as the government's internal auditors. The independent variable in this study is the effect of the level of education and experience examination. The dependent variable is the quality of the audit.*

*This study is causal, where there is the influence of education and inspection experience on audit quality in the local government district Klungkung and Karangasem. Sampling was done by purposive sampling. Data used in the study are primary data. Methods of data collection is done*



Jurnal Ilmiah Akuntansi  
dan Humanika  
JINAH  
Volume 4  
Nomor 1  
Singaraja, Desember 2014  
ISSN 2089-3310

*by the survey through the distribution of questionnaires to respondents. Research data analysis using multiple regression analysis using SPSS version 19.00*

*The results of this study suggest that the level pendidikan and experience the results of the examination of the quality of the local government and the partial effect has a significant influence on the quality of the results of the examination in Klungkung and Karangasem Inspectorate.*

**Keywords:** *Level of Education, Experience Inspection and Quality Inspection Results*

## **I. PENDAHULUAN.**

Terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan merupakan suatu cerminan kemajuan suatu bangsa. Ini dikarenakan tata laksana pemerintahan yang baik walaupun tidak dapat menjamin sepenuhnya segala sesuatu, namun apabila dipatuhi jelas dapat mengurangi penyalahgunaan kekuasaan dan keuangan. Untuk pengembangan pemerintah yang baik (*good governance*) terdapat tiga aspek yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan (Mardiasmo: 2002). Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) mengawasi kinerja pemerintah. Pengendalian adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif pemerintah untuk menjamin dilaksanakannya sistem dan kebijakan manajemen sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Pemeriksaan (*audit*) merupakan hal yang paling signifikan dalam pelaksanaan terciptanya *good governance* karena dalam pemeriksaan akan diketahui apa saja penyelewengan yang

dilakukan oleh para aparat pemerintah. Pemeriksaan yang dilakukan di daerah atau kabupaten setempat dilakukan oleh auditor yang berada di kantor inspektorat daerah masing-masing.

Sesuai dengan Undang-Undang No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah memberikan peluang kepada seluruh daerah di Indonesia untuk mengelola potensi daerahnya masing-masing. Pengelolaan potensi daerah ini mencakup seluruh aspek baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia maupun pengelolaan keuangan yang ada di daerah. Penerapan Undang-Undang ini dimaksudkan agar pengelolaan bisa dilakukan secara efektif dan efisien, karena hanya daerah yang mengetahui potensi daerahnya sendiri. Penerapan Undang-Undang tentang pemerintah daerah memiliki dampak negatif. Ini dikarenakan pemberian ruang dan wewenang yang terlalu luas bagi pemerintah daerah yang dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok. Ini dikarenakan Pemerintah daerah sebagai pemegang mandat

otonomi daerah memiliki wewenang dalam pengelolaan sumber daya dan keuangan yang ada. Selain itu, pemerintah daerah juga dapat membuat kebijakan dan aturan untuk mendukung pengelolaan tersebut.

Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah. Menurut Falah (2005), inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005). Menurut Boynton (dalam Rohman, 2007), fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi. Dengan demikian auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan

keuangan di daerah.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2005 Pasal 24, pengawasan terhadap urusan pemerintah di daerah dilakukan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) sesuai dengan fungsi dan wewenangnya. Aparat Pengawasan Intern Pemerintah terdiri dari Inspektorat Jenderal Departemen, Unit Pengawasan Lembaga Pemerintah Non Departemen, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota. Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah menyatakan bahwa Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) merupakan hasil akhir dari proses pemeriksaan yang berguna untuk mengkomunikasikan hasil pemeriksaan kepada auditi dan pihak lain yang berwenang berdasarkan peraturan perundang-undangan, menghindari kesalahpahaman atas hasil audit, menjadi bahan untuk melakukan tindakan perbaikan bagi auditi dan instansi terkait dan memudahkan pemantuan tindak lanjut untuk menentukan pengaruh tindakan perbaikan yang semestinya telah dilakukan.

Pengalaman kerja auditor dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Banyak orang percaya bahwa

semakin pengalaman seseorang dalam pekerjaannya, maka hasil pekerjaannya pun akan semakin bagus (Bouman dan Bradley, 1997). Beberapa auditor menyatakan bahwa pengalaman yang dimilikinya sangat membantu dalam tugasnya, hal ini karena auditor tersebut sudah mengenali pos-pos yang rawan untuk disalahgunakan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan .

Kushasyandita (2012:3) menyatakan bahwa pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Noviyanti & Bandi (2002) memberikan kesimpulan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya. Dengan demikian, pengalaman merupakan unsur profesional yang penting untuk membangun pengetahuan dan keahlian auditor dan dengan asumsi bahwa pengetahuan sebagai unsur keahlian serta penelitian yang masih terbatas pada pengalaman dari lamanya bekerja. Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran

penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor sebagaimana dikemukakan oleh ahli psikologis, bahwa perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku. Mereka juga mengemukakan, bahwa suatu perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Knoers & Haditono,1999). Dalam hal ini pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor berdasarkan teori tersebut menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang. Dan pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari.

Yohana Rotua Yosefin (2008) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan, pendidikan berkelanjutan dan independensi pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksa di Badan Pengawasan Daerah Kabupaten Dairi. Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksa secara simultan memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Ida Bagus Puja Emawan (2013) meneliti tentang pengaruh pengalaman dan pengetahuan pengetahuan audit terhadap pendeteksi temuan kerugian daerah pada inspektorat kabupaten Klungkung dan Karangasem. Penelitian ini menyatakan bahwa (1) pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah, (2) pengetahuan audit berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah, (3) pengalaman audit dan pengetahuan audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan? 2) Apakah pengalaman pemeriksaan pengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan?

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Tingkat pendidikan (X1)**

Pendidikan adalah suatu pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran,

pelatihan atau penelitian. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, Universitas atau magang. Pendidikan juga didapatkan dari fakta atau kondisi mengenai sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan semakin kompleks (Meinhard et al, 1987 dalam Harhinto (2004:35))

Ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan areal fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.

Perbedaan pengetahuan antara auditor

akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Seorang auditor memiliki kewajiban untuk terus memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan profesional berkelanjutan. Tujuan ketentuan ini agar auditor independen selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi, pengauditan dan bidang-bidang yang terkait lainnya.

Dari pendidikan Seorang akan mendapatkan pengetahuan, pengetahuan adalah segala maklumat yang berguna bagi tugas yang akan dilakukan. Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Menurut Brown dan Stanner (1983)

dalam Mardisar dan Sari (2007:8), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs 1992). Secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai *General auditing*, *Functional Area*, *computer auditing*, *Accounting Issue*, *Specific Industri*, *General World knowledge* (pengetahuan umum), dan *Problem solving knowledge* (Bedard & Michelene 1993) dalam Mardisar

dan Sari (2007:8).

Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani, 2002). Seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama dengan pengungkapan kekeliruan.

Cloyd (1997) menemukan bahwa besarnya usaha (proksi dari variabel akuntabilitas) yang dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Cloyd (1997) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja. Spilker (1995) dalam Mardisar dan Sari (2007:8) mengungkapkan bahwa karakteristik sebuah pekerjaan seperti tingkat kerumitan dan jumlah informasi yang disajikan/tersedia mempengaruhi hubungan pengetahuan, akuntabilitas dan kualitas hasil kerja. Pada pekerjaan yang lebih sederhana faktor usaha dapat menggantikan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang (bersifat substitusi) dan pengetahuan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas hasil

kerja. Sedangkan untuk pekerjaan yang lebih rumit, akuntabilitas tidak lagi bersifat substitusi dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Penelitian Cloyd (1997) juga membuktikan bahwa akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika didukung oleh pengetahuan audit yang tinggi. Tan dan Alison (1999) melakukan penelitian yang sama dengan Cloyd (1997) dan membuktikan bahwa pengetahuan dapat memperkuat hubungan akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja jika kompleksitas pekerjaan yang dihadapi sedang/menengah. Untuk pekerjaan dengan kompleksitas rendah akuntabilitas dan pengetahuan serta interaksinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil kerja. Sedangkan untuk kompleksitas pekerjaan tinggi, akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja jika didukung oleh pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi.

Pernyataan standar umum pertama SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan". Dengan

Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan. Keahlian auditor menurut Tampubolon (2005) dalam Efendy (2010) dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit.

## **2.2 Pengalaman Pemeriksaan (X2)**

Kusumastuti (2008: 56) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang di petik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang di alami dalam

perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan dibidang auditing.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Asih, 2006: 12). Sukriah, dkk (2009 :4) menyimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan



menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang dimiliki pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memiliki keahlian dan keterampilan kerja yang cukup namun sebaliknya, keterbatasan kerja mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Kebiasaan untuk melakukan tugas dan pekerjaan sejenis merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja.

Indri (2005:24) memberikan kesimpulan bahwa seorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan, dan 3). Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman.

Menurut Taufik (2008:72), memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan

dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi dalam perusahaan klien. Dengan bertambahnya pengalaman auditing, jumlah kecurangan yang diketahui oleh auditor diharapkan akan bertambah. Pada saat yang sama, hal ini menjadi lebih mudah untuk membedakan hal-hal yang termasuk dalam kategori yang berbeda. Bertambahnya pengalaman menghasilkan struktur kategori yang lebih tepat (akurat) dan lebih kompleks. Oleh karena itu, konsep kecurangan yang dimiliki auditor kemungkinan menjadi lebih dapat ditegaskan dan kemampuan untuk menentukan apakah kecurangan tertentu yang terjadi pada suatu siklus transaksi tertentu kemungkinan akan meningkat dengan bertambahnya pengalaman. Perubahan-perubahan dalam pengetahuan auditor berkenaan dengan kecurangan kemungkinan terjadi bersama perubahan pengalaman.

Menurut Herliansyah (2006: 5), mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat *judgment* lebih baik dalam tugas-tugas profesional dari pada akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Hal ini dipertegas oleh

Herliansyah (2006: 5) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004). Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjutak, 2005:26).

Seperti dikatakan Asih (2006:13) bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang professional. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa

kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Asih, 2006:56). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup akan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian

dan ketrampilan dalam kerja sedangkan, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal.

Menurut Masrizal (2006) pengalaman auditor dapat dilihat dari , lama bertugas sebagai auditor, banyaknya melakukan audit, frekuensi melakukan tugas audit sejenis, jenis-jenis audit yang pernah dilakukan, lama waktu menyelesaikan audit. Asih (2006:22) memberikan bukti empiris bahwa dampak auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan. Pengalaman akan berpengaruh signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas. Tentang dampak pengalaman dalam kompleksitas tugas, tugas spesifik dan gaya pengambilan keputusan, memberikan kesimpulan bahwa kompleksitas tugas merupakan faktor terpenting yang harus dipertimbangkan dalam penambahan pengalaman. Auditor junior biasanya memperoleh pengetahuan dan

pengalamannya terbatas dari buku teks sedangkan auditor senior mengembangkan pengetahuan dan pengalaman lewat pelatihan dan pengembangan lebih lanjut dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan (Asih, 2006:22).

### **2.3 Kualitas Audit (Y)**

De Angelo (1981) dalam Badjuri (2012:123) mendefinisikan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Dari definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa kualitas audit merupakan hasil pemeriksaan auditor dalam menemukan suatu pelanggaran dan menyampaikan laporan terkait temuan mengenai pelanggaran yang telah dilakukan oleh klien, pelanggaran yang dimaksud adalah ketidaksesuaian antara pernyataan tentang kejadian ekonomi klien dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kausal. Rancangan penelitian ini berguna untuk menganalisis hubungan variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan bukti empiris dan menganalisa tingkat pendidikan

dan pengalaman pemeriksa berpengaruh secara parsial terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada Inspektorat Kabupaten Klungkung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf yang melaksanakan fungsi pemeriksaan di Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono,2010:62). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dalam hal ini penelitian dilakuka pada auditor yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Klungkung

Pengukuran variabel-variabel menggunakan skala Linkert. Skala Linkert digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat, serta persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012:93).

Kualitas data yang didapatkan dari responden ditentukan oleh penggunaan instrumen yang valid dan reliabel. Adapun dua pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi instrumen yang digunakan, yaitu uji validitas (*validity test*) dan uji

reliabilitas (*reliability test*). Kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik penelitian yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedasitas.

Hipotesis diajukan untuk menemukan pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan di Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem. Pengujian hipotesis menggunakan teknik uji t (*t-test*).

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil**

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 31 auditor. Dari 31 kuesioner yang disebar, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 31 (100 %), karena seluruh kuesioner kembali dan tidak ada kuesioner yang gugur. . Ringkasan distribusi kuesioner penelitian isajikan dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Rincian Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	31	100
Kuesioner yang kembali	31	100
Kuesioner yang digunakan	31	100
Tingkat pengembalian ( <i>respon rate</i> ): $31/31 \times 100\% = 100\%$		
Tingkat pengembalian yang digunakan ( <i>usable rate</i> ): $31/31 \times 100\% = 100\%$		

Sumber: data primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kuisioner yang terpakai adalah 31 (100%), artinya seluruh kuesioner yang disebar dapat digunakan. Jumlah responden berdasarkan pendidikan responden ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Diploma	3	9,7%
S1	25	80,6%
S2	3	9,7%
Total	31	100,0%

Sumber: data primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan pendidikan responden terbanyak yaitu S1 sebanyak 35 orang (80,6%), kemudian Diploma dan S2 sebanyak 9,7%. Jumlah responden berdasarkan lama kerja responden ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Lamanya Bekerja	Jumlah	Persentase
Kurang dari 5 Tahun	6	19,4%
5 s/d 10 tahun	11	35,4%
Lebih dari 10 tahun	14	45,2%

Total	31	100,0%
-------	----	--------

Sumber: data primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan pengalaman kerja auditor yang terbanyak adalah yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 14 (42,2%).

Pengujian Hipotesis membuktikan secara parsial apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman

pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan di Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem. Berdasarkan hasil uji regresi parsial (*t-test*) yang telah dilakukan maka didapat hasil yang tersaji pada tabel 1.4

Tabel 1.4 Hasil Uji Regresi Parsial (*t-test*)

No	Variabel	$T_{hitung}$	Koefisien regresi	Signifikansi	$T_{tabel}$
1	Tingkat Pendidikan	5,788	0,616	0,000	2,081
2	Pengalaman Pemeriksaan	4,381	0,478	0,000	2,081

Sumber: data Primer yang diolah, 2014

Berdasarkan hasil uji *t* terhadap tingkat pendidikan ( $X_1$ ) menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $5,788 > 2,081$  dan nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan. Dengan demikian  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, yang artinya tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas Hasil Pemeriksaan. Pengaruhnya sebesar 0.616, dimana jika pengalaman audit naik satu satuan maka kualitas hasil pemeriksaan akan naik sebesar 0.616 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.

Berdasarkan hasil uji *t* terhadap pengalaman Pemeriksaan ( $X_2$ ) menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $4,381 > 2,081$  dan nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan. Dengan demikian  $H_0$  ditolak atau  $H_2$  diterima, yang artinya pengalaman pemeriksaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Pengaruhnya sebesar 0,616, dimana jika pengalaman audit naik satu satuan maka kualitas hasil pemeriksaan akan naik sebesar 0.616 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.

## 4.2 Pembahasan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel pengetahuan audit adalah 0,616. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,000, dimana  $0,05 > 0,00$  yang menyatakan signifikan. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai  $t_{hitung} 5,788 > t_{tabel} 2,081$ . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Hal tersebut berarti membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Seorang auditor yang memiliki wawasan yang luas, tingkat pendidikan yang tinggi, serta ilmu dan pelatihan yang dimiliki selama menjadi auditor merupakan dasar yang digunakan dalam melakukan audit. Dengan pengetahuan yang dimiliki seorang auditor, auditor dengan mudah dapat menghasilkan kualitas hasil pemeriksaan yang baik.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pengalaman pemeriksaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi

variabel pengalaman adalah 0,478. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi lebih kecil dari probabilitas atau  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai  $t_{hitung} 4,381 > t_{tabel} 2,081$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Hal tersebut berarti membuktikan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan pekerjaan dan kasus-kasus yang pernah dilakukan oleh auditor tersebut maka auditor akan dengan mudah mengerjakan kasus-kasus yang akan dilaksanakan. Dengan pengalaman yang dimiliki maka auditor menjaga kualitas hasil pemeriksaan yang baik.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hipotesis terhadap pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman pemeriksaan terhadap kualitas hasil pemeriksaan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini berarti seorang auditor yang memiliki wawasan yang

luas, tingkat pendidikan yang tinggi, serta ilmu dan pelatihan yang dimiliki selama menjadi auditor merupakan dasar yang digunakan dalam melakukan audit serta menjaga kualitas hasil pemeriksaan dengan baik.

2. Pengalaman pemeriksaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini berarti semakin banyak auditor melakukan tugas atau pekerjaan maka semakin baik bagi auditor untuk meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk penelitian serupa selanjutnya. Adapun

keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain :

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel di dua Kabupaten, sehingga auditor yang didapat relative sedikit.
2. Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini cenderung bersifat umum artinya sering digunakan dalam penelitian lain, bukan variabel yang belum pernah digunakan dalam penelitian lain.
3. Kurangnya variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya memakai dua variabel, seharusnya masih bisa memasukan variabel lain.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Abriyani, Puspaningsih, 2004. *“Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur”*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Jakarta.

Asih, Dwi Annaning Tyas, 2006. *“Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing”*. Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia.  
Yogyakarta.

Butt (1988). Frequency Judgement in an Auditing-Related Task. *Journal of Accounting Research*. 26 (Autum): 315-30. Vol 15 (spring): 16-37.



- Bouman, Marinus J, dan Bradley Wray E (1997). *Judgement and Decision Making, Part II: Expertise, Consensus and Accuracy, Behaviour Accounting Research: Fondation and Frontiers, American Accounting Association, Pg. 89 – 123.*
- Cloyd, C. Bryan.1997.*Performance in Reseach Task: The Joint Effect of Knowledge and Accountability. Journal of Accounting Review*72: 111- 131
- Dian, Indri Purnamasari, 2005. *"Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi"*, Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, Jakarta.
- Effendy, Muh. Taufik. 2010. *"Pengaruh Kompetensi, Inpendensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)"* Tesis Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Falah,S.2005.*Pengaruh Budaya Orientasi Etika Sensitivitas Etika.*Tesis tidak dipublikasikan.Universitas Diponegoro Semarang
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate* dengan program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS.* Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, Abdul. 2003. *Auditing 1 (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan).* Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audi Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur.* Semarang. Tesis Maksi :Universitas Diponegoro.
- Herliansyah, Yudhi dan Ilyas, Meifida, 2006. *"Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti tidak*

- Relevan dalam Auditor Judgment*".  
Simposium Nasional Akuntansi 9.  
Padang.
- Ida Bagus Puja Emawan, 2014 "*Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit terhadap Penditeksian Temuan Kerugian Daerah (Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Klungkung dan Karangasem)*".  
Singaraja. Skripsi : Universitas pendidikan Ganesha
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Knoers dan Haditono, 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*, Cetakan ke-12, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, Standar Profesional Akuntan Publik, Salemba Empat, Jakarta
- Kusharyanti. 2003. "Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal.25-60
- Kushasyandita. 2012." *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada Kap Big Four Di Jakarta)*" Universitas Diponegoro
- Kusumastuti, Rika Dewi, 2008. " *Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, Etika Organisasi, Dan Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor* ", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Masrizal.2010. *Pengaruh Pengalaman Dan Pengetahuan Audit Terhadap Penditeksian Temuan Kerugian Daerah (Studi Pada Auditor InspektoratAceh)*. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*.3: 173-194.
- Mardiasmo.2005.*Akuntansi Sektor Publik* Edisi 2. Penerbit Andi.Yogjakarta

- Mardisar, Diani dan Sari, Ria Nelly (2007). Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Mayangsari, Sekar (2003). Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: sebuah kuasiekperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6 No. 1 (Januari).
- Matondang, Jordan, 2010. “Pengaruh Pengalaman Audit, Independsi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan”, Uninvestias Islam Negeri, Jakarta.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja. (1998). *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta. Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Universitas Gajah Mada. Edisi keenam, Salemba Empat. Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Nizarul Alim, Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*, 26-27 Juli.
- Noviyani, Putri dan Bandi (2002). Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V*, h:481-488.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota..
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 09 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyelesaian Kerugian

- Negara di jajaran Departemen Dalam Negeri.* Jakarta, Depdagri.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1997 tentang Perbendaharaan dan Tuntutan Ganti Rugi Keuangan dan Barang Daerah.* Jakarta, Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Rohman, A. 2007. *Pengaruh Peran Manajerial Pengelola Keuangan Daerah dan Fungsi Pemeriksaan Interen Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah.* Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi Vol. 7 No. 2. Januari
- Sugiyono.2010. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung : Alfabeta
- Sukriah, dkk. (2009). *“Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”.* Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang.
- Sularso, S. Dan Ainun Na'im (1999). Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi dalam Mendeteksi Kekeliruan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 2 No. 2 Juli, hlm. 154-172.
- Tan, Hun Tong dan Alison Kao, *“Accountability Effect on Auditor's Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity”*, Journal of Accounting Research 2, 1999:209-223.
- Taufik, Muchammad. 2008. *“Pengaruh Pengalaman Kerja dan pendidikan Profesional Auditor Internal terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud”.* FEIS UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta,
- Tjitridjojo, Soemarjo (1980). *Bunga Rampai Menuju Pemeriksaan Pengelolaan.* Jakarta, PT. Ichtiar Baru, Jakarta
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara.*

Jakarta, Republik  
Indonesia

Tubbs, R.M. (1992). The Effect of  
Experience on the Auditor's  
Organization and  
Amount of Knowledge. *The Accounting  
Review*, 67, 4, 783-801

Zulaikha (2006). Pengaruh Interaksi Gender,  
Kompleksitas Tugas dan  
Pengalaman Asuditor  
terhadap Audit Judgment. *Simposium  
Nasional Akuntansi IX*. Padang.